

Melihat Bentuk Kebebasan Melalui Pameran Grafitikasi

Natsira Isnaini Putri Islami¹ | Martien Roos Nagara²
Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212, Cijagra, Kota Bandung
E-mail: natsiraisnaini@gmail.com | martien.nagara@gmail.com

ABSTRACT

“Grafitikasi” is an exhibition that focuses on contemporary painting with a touch of graffiti. Uncle Joy’s artworks employ painting techniques and graffiti methods, combined with materials such as fabric scraps, glue, thread, paper mache, acrylic, and spray paint. Uncle Joy portrays freedom in expressing opinions and painting beyond traditional boundaries, resembling the rebellious nature of graffiti. He utilizes these mediums due to his personal experience and familiarity with the street art community. He repurposes discarded fabrics and scraps to experiment with various materials and create diverse artworks. One intriguing aspect of Uncle Joy’s works is the use of canvas and installations as a medium to criticize urban life issues. Through this exhibition, Uncle Joy represents the freedom of artistic creation and the power of expression. He demonstrates that the freedom of expression is not limited to graffiti on the streets but can be realized through canvas and other mediums. Additionally, Uncle Joy incorporates waste materials into his artwork, reminding us of the importance of environmental consciousness and its future impact.

Keywords: *Graffiti, contemporary, waste materials.*

ABSTRAK

Grafitikasi merupakan pameran yang berfokus pada seni lukis kontemporer dengan sentuhan grafiti. Karya-karya Uncle Joy menggunakan teknik melukis dan metode grafiti, yang dipadukan dengan media seperti kain perca, lem, benang, paper mache, akrilik, dan cat semprot. Uncle Joy menggambarkan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan melukis di luar batasan tradisional, mirip dengan gaya grafiti yang memberikan ruang untuk pemberontakan. Uncle Joy menggunakan media ini karena pengalaman pribadinya dan keakraban dengan kelompok seni jalanan. Dia memanfaatkan kain bekas atau kain perca yang tidak terpakai untuk bereksperimen dan menjelajahi berbagai bahan dalam menciptakan karya seni yang beragam. Salah satu hal menarik dari karya-karya Uncle Joy adalah penggunaan bidang kanvas dan instalasi sebagai media untuk mengkritik isu-isu kehidupan urban. Melalui pameran ini, Uncle Joy menggambarkan kebebasan dalam berkarya seni dan menyampaikan pendapat. Ia menunjukkan bahwa kebebasan ekspresi tidak hanya terbatas pada grafiti di jalanan, tetapi dapat diwujudkan melalui kanvas dan media lainnya. Selain itu, Uncle Joy menciptakan karya menggunakan limbah sampah sebagai bahan untuk menciptakan karya seni yang memukau, yang sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya peduli terhadap lingkungan sekitar dan dampaknya di masa depan.

Kata kunci: Grafiti, kontemporer, limbah sampah

PENDAHULUAN

Pada mata kuliah Kritik Seni selama 2 semester ini, penulis telah mempelajari beberapa pengetahuan dasar mengenai bagaimana cara mengkritik suatu karya seni dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dan tujuan kritik seni. Kritik Seni sendiri sebagai suatu proses yang melibatkan analisa dan pengkajian, memiliki tujuan utama untuk mempelajari kekurangan dan kelebihan dari suatu karya seni rupa. Dalam melakukan kritik Seni, penting bagi seorang kritikus untuk menyusun alasan yang kuat dan berlandaskan pada berbagai analisa yang teliti. Kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam karya seni rupa ini bukan hanya sekadar informasi semata, melainkan bertujuan untuk memainkan peran penting dalam berbagai aspek, terutama dalam menentukan kualitas keseluruhan dari karya tersebut. Namun, kritik Seni yang baik tidak hanya berkutat pada pencarian kesalahan semata. Kritik Seni yang berkualitas mampu menggali keunggulan yang ada dalam karya seni tersebut, serta menyoroti berbagai kemungkinan yang dapat diambil untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang mungkin terdapat dalam gagasan yang dikritik tersebut.

Kritik seni bertujuan untuk menilai kualitas karya seni, baik dari segi estetika, keaslian, atau daya tarik artistiknya. Melalui kritik seni, karya seni dapat dinilai secara objektif dan subyektif, membantu penonton atau pembaca dalam mengapresiasi dan memahami nilai-nilai estetika. Kritik seni juga bertujuan untuk memberikan arahan dan saran kepada seniman atau pencipta karya seni. Dalam memberikan kritik yang konstruktif,

kritikus seni dapat memperlihatkan kelebihan dan kekurangan dalam karya serta memberikan masukan tentang kemungkinan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Selain itu, Kritik seni berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan informasi yang membantu dalam pemahaman dan pengenalan terhadap karya seni. Kritik seni memberikan penjelasan tentang aspek teknis dan interpretasi yang terkait dengan karya seni, sehingga memberikan wawasan baru kepada penonton dan pembaca atau penikmat seni secara luas.

Salah satu alat yang penting dalam kritik seni adalah studi formal yang dilakukan di lembaga pendidikan tinggi kesenian, terutama dalam bidang sejarah seni rupa, sejarah kesenian, dan sejarah kebudayaan. Melalui pendidikan formal ini, kritikus seni dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks historis, perkembangan seni, dan pengaruh budaya yang membentuk karya seni. Mereka mempelajari tentang aliran seni yang berbeda, pergeseran estetika, dan interaksi antara seni dan masyarakat. Dengan landasan pengetahuan yang kuat ini, kritikus seni dapat menghubungkan karya seni dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas, memperkaya pemahaman dan interpretasi mereka tentang nilai, pesan, dan makna di dalamnya. Selain itu juga kritikus seni setidaknya memiliki pengalaman langsung dalam mengamati dan menghayati seni secara orisinal. Kritikus seni dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang karya seni dengan terlibat langsung dalam kegiatan seni di berbagai tempat seperti studio seniman, gedung pertunjukan, sanggar, dan museum. Alat kritik seni yang

sangat penting adalah kemampuan untuk merekapitulasi secara imajinatif faktor teknik yang terlibat dalam pembuatan karya seni, sehingga memungkinkan kritikus seni untuk memahami secara mendalam proses kreatif yang menjadi objek kritik mereka. Dengan menggunakan imajinasi yang kuat, kritikus seni dapat menggambarkan dengan detail langkah-langkah yang mungkin diambil oleh seniman dalam menciptakan karya seni tersebut. Alat kritik seni yang penting adalah memiliki cita rasa seni yang terbuka. Kritikus harus memiliki kemampuan untuk menghargai dan menangkap kreativitas artistik yang sangat beragam. Kritikus seni dengan cita rasa seni yang terbuka mampu melihat keindahan dan nilai seni dalam berbagai bentuk ekspresi, gaya, dan pendekatan artistik.

Selain itu, terdapat juga ruang lingkup seni yang harus dipahami oleh seorang pengamat, yang terdiri dari beberapa hubungan, diantaranya yaitu:

- Hubungan diantara seni, bahwasannya hubungan diantara seni itu memang berbeda-beda berdasarkan fisiknya, karya seni memiliki perbedaan mengikuti apa dan bagaimana media yang digunakan.
- Hubungan antara seniman, karya seni, dan penghayat, ketiga komponen ini saling berhubungan dimana suatu kondisi memungkinkan mereka saling bertemu, contohnya dalam suatu pementasan.
- Hubungan antara seni dan alam, seni dan alam memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Seniman membutuhkan ide dalam

melakukan proses kreatif, sehingga alam dapat dijadikan referensi dalam proses berkesenian.

- Hubungan antara seni dan masyarakat, seni dan masyarakat terwujud diantara hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya.
- Hubungan antara penghayat dan penikmat seni, kedua komponen ini dapat dihubungkan melalui kegiatan pameran, dimana penghayat dan penikmat samasama melakukan kegiatan pemahaman/pengamatan dan penikmatan terhadap karya seni.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan mengaplikasikan 4 tahapan penyajian kritik seni. Yang pertama, **deskripsi** atau mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat apa adanya dan tidak berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan. Sebaiknya mengetahui terlebih dahulu istilah-istilah teknis yang umum digunakan dalam dunia seni rupa. Pada tahap ini akan didekripsikan secara mendasar bagaimana penampilan dari isi pameran, waktu kunjungan, judul pameran, seniman yang berpameran, dan lokasi pameran. Yang kedua, tahap **analisis formal** yaitu untuk menelusuri sebuah karya seni berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tahap ini akan dijabarkan bagaimana teknik yang digunakan oleh seniman tersebut. Yang ketiga, **interpretasi** yaitu penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan dan masalah-masalah yang

dikedepankan. Tahapan ini bersifat terbuka dan tergantung pada sudut pandang dan wawasan orang yang menafsirkan pameran tersebut. Yang terakhir, **evaluasi** yaitu tahapan dalam kritik untuk menentukan kualitas suatu karya seni bila dibandingkan dengan karya atau pameran lain yang sejenis. Perbandingan dilakukan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan karya atau pameran tersebut, baik aspek formal maupun aspek konteks.

HASIL PEMBAHASAN

GRAFITIKASI merupakan pameran tunggal pertama yang menampilkan 16 karya seniman Uncle Joy. Bernama asli Tri Haryoko atau biasa dipanggil Yoyo ini menampilkan karya-karya hasil ekperimentalnya menggunakan media-media yang unik. Pameran ini berlokasi di Galeri Orbital Dago Jl. Rancakendal No.7, Cigadung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Dibuka pada tanggal 14 Desember sampai dengan 15 Januari 2023. Dikuratori oleh Rifky Effendy. Melalui sosial media instagram yang dipublikasikan akun @orbitaldago, penulis tertarik untuk mengunjungi pameran tersebut pada tangga 5 Januari 2023.

“Grafitikasi (berasal dari kata Grafiti), bermaksud untuk menggambarkan bentuk-bentuk seni rupa kontemporer terutama seni lukis.” (Effendy, 2022:3). Nuansa yang hadir pada pameran ini ketika berkunjung adalah hiasan grafiti yang tertuang pada media kanvas, kain, dan instalasi. Memiliki dominan warna yang cerah, seperti ungu, merah muda, kuning, merah, biru, dan hijau. Terdapat 8 buah karya lukis diatas kanvas dan 8 buah

instalasi.

Uncle Joy selaku seniman memanfaatkan bidang kanvas sebagai ruangan untuk menuangkan karyanya. Suatu hal yang sudah biasa ketika grafiti dibuat pada bidang tembok atau dinding, tetapi Uncle Joy memanfaatkan kanvas dan instalasi sebagai media untuk mengkritik berbagai isu kehidupan urban dengan pengungkapan yang khas, tentunya dengan didasari oleh pengalaman dan pengaruh-pengaruh dalam praktek di dunia *street art graffiti*. Teknik yang digunakannya adalah teknik melukis dan metoda grafiti kemudian memadukannya dengan media seperti kain perca, lem, benang, paper mache, akrilik, dan cat semprot. Karya yang dihasilkan menjadi bentuk yang unik dan *colorful*.

“Uncle Joy pada awalnya menunjukkan pendekatan seni jalanan yang kuat dalam kanvasnya, membawa narasi yang dicerapnya dari fenomena kehidupan masyarakat urban menjadi serpih ingatan dalam kanvasnya. Beberapa indeks visual dimunculkan secara random dan nakal, khas karya grafiti yang member ruang pada pemberontakan.” (Swastika, 2022:4). Interpretasi yang penulis tangkap dari pameran ini adalah bagaimana kebebasan divisualkan dalam bentuk sebuah karya seni. Seperti salah satu karya favorit penulis pada pameran ini yaitu berjudul “*Last Conversation*”. Berupa karya grafiti yang abstrak diatas kanvas dengan media akrilik, spray, dan pasta.

Penulis lihat dari karya “*Last Conversation*” ini menginterpretasikan sebuah kebebasan dimana yang biasanya karya lukisan hanya dibatasi oleh bidang kanvas tetapi pada karya ini cat melebihi bidang kanvas hingga



dinding digunakan sebagai media melukis sebagaimana grafiti.

“Pada karya Uncle Joy justru tampak bereksperimen dengan gaya yang sama sekali baru, terutama dengan gagasannya tentang lukisan itu sendiri, yang tampaknya kembali pada bagaimana seniman memperlakukan sebuah bidang kanvas sebagai ruang bermain dalam mengartikulasikan memori sehari-hari” (Swastika, 2022:4)

Selain karya-karya lukisan diatas kanvas, terdapat pula karya instalasi tiga dimensional, salah-satunya adalah karya berjudul “*Bad Hair Day*” Karya ini berbentuk

patung atau *toys* yang memunculkan kesan jenaka, memiliki dua kaki, yang hampir seluruh badannya tertutup kain perca. Sementara terdapat karya lainnya yang dilumuri cat serta sekujur badannya dipenuhi kancing.

Menurut Uncle Joy sendiri, bentuk tersebut ditemukan tak ada patokan tetapi mengikuti materi isian plastik sampah. Karya tiga dimensional ini mengingatkannya pada patung-patung barong, bangkung. Sementara kaeya lainnya yang berbentuk instalasi gulungan dan jalinan kain perca mengingatkan pada elemen-elemen Pura



dan ritual keagamaan Bali, mengingat latar belakangnya yang pernah hidup di Bali. Media yang dipilih merupakan pengalaman pribadinya, dirinya sudah akrab dengan kelompok street art dan memanfaatkan media kain yang sudah tak terpakai oleh ibunya atau neneknya ketika menjahit, membuat selimut, sehingga dia tertarik untuk membuat karya dari bahan tersebut. Selain itu pengalamannya dalam membatik sejak di bangku SMP dan kemudian tinggal di Yogyakarta membuatnya

berkutat dengan media kain. Hingga saat ini, dirinya memanfaatkan limbah kain bekas atau kain perca yang dibuang dari garmen, sehingga dirinya bisa bereksperimen dan mengeksplorasi bahan-bahan tersebut menjadi suatu karya seni yang bermacam-macam.

Karya-karyanya pada pameran ini menggambarkan bagaimana Uncle Joy merepresentasikan sebuah kebebasan, khususnya dalam berkarya seni. Kebebasan menuangkan pendapat kedalam karya seni

tidak selalu dalam bentuk grafiti dipinggir jalanan kota, tetapi penyajian melalui kanvas dan media lainnya dapat Uncle Joy sampaikan melalui pameran tunggal bertajuk "Grafitikasi". Penulis sangat mengapresiasi langkahnya dalam memanfaatkan limbah sampah yang disulap menjadi karya seni yang menakjubkan. Dimana terkadang orang-orang masih kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan dampak yang akan terjadi di masa depan.

PENUTUP

Setelah menganalisa dan memberikan kritik terhadap pameran "Grafitikasi" ini, penulis menyadari bahwa seni kontemporer semakin berkembang. Pemaknaan visual tidak hanya didapatkan dari bidang 2 dimensi berupa lukisan saja, tetapi dapat dimodifikasi melalui berbagai macam media yang tak terbatas. Seniman masa kini semakin kreatif dalam memanfaatkan media, seperti yang dilakukan Uncle Joy dalam memanfaatkan limbah sampah. Harapannya seniman di masa depan juga dapat mengikuti langkah tersebut, dimana sampah bisa mendukung terciptanya karya seni yang indah atau bahkan bisa menghasilkan uang dari penjualan karya seni tersebut. Semakin kreatifnya seniman dalam mengolah sampah, setidaknya menjadi langkah kecil untuk menghindari pencemaran lingkungan. Seperti pameran serupa yang telah diselenggarakan dengan konsep mendaur-ulang limbah sampah karangan bunga Emmeril Kahn putra Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, menjadi sebuah karya seni yang diciptakan oleh Gabriel Ariel dan

beberapa relawan seniman asal Bandung. Semoga kedepannya semakin banyak seniman yang kreatif dan berinovasi dalam menciptakan suatu karya atau mengungkapkan suatu kebebasan dalam berkarya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. A., & Nagara, M. R. (2022). Seni Lukis Kontemporer Karya Andie Aradhea dalam Pendekatan Kritik Seni. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 116-124.
- Dharsono. (2007). *KRITIK SENI*. Rekayasa Sains.
- Effendy, R. (2022). *Pameran Tunggal Uncle Joy "GRAFITIKASI"*. Bandung: Orbital Dago.
- Rizqia, M. R., & Nagara, M. R. (2022). Pendekatan Kritik Seni Terhadap Pameran Marakayangan Drawing Sebagai Perayaan Bulan Menggambar Nasional. *FINDER: Journal of Visual Communication Design*, 1(1).
- Wicitra, K. K., Supriatna, S., & Nagara, M. R. (2022). Studi Teknik Dan Karakteristik Pada Lukisan Ekshibisi 'From Me, To You'Suanjaya Kencut. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 125-132.
- <https://tambahpinter.com/kritik-karya-seni/> (Diakses pada tanggal: 26 Desember 2022)